

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Untuk menunjang penelitian, penulis mencari jurnal penelitian ilmu komunikasi yang relevan dengan penelitian penulis. Dengan adanya jurnal tersebut diharapkan bisa digunakan dalam refensi penyusunan penelitian. Jurnal penelitian pertama ditulis oleh Damayanti Wardyaningrum yang berjudul “ pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Komsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga”. kebiasaan anggota keluarga mengkonsumsi nutrisi (terutama pada anak) sangat erat kaitannya dengan kebiasaan orang tua, anak akan lebih mudah meniru kebiasaan pola makan orang tua, atau lingkungan dimana anak sering berada, misalnya lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu pola asuh keluarga termasuk pola komunikasi orang tua dalam menyampaikan pesan – pesan dan mencontohkan perilaku tentang konsumsi nutrisi sehari – hari juga menentukan perilaku anak. Keluarga juga menentukan bagaimana bentuk komunikasi yang disepakati dan akhirnya membentuk suatu pola tertentu yang membedakan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola komunikasi keluarga juga menentukan tingkat kepuasan anggota keluarga didalamnya. Keluarga adalah termasuk kelompok primer dimana seseorang biasanya berada. Sebagai kelompok primer maka komunikasi yang dilakukan para

anggotanya berbeda dengan kelompok sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Informan dari penelitian ini adalah anggota keluarga ayah dan ibu peternak sapi di wilayah Lembang Jawa Barat yang memiliki anak usia sekolah serta memiliki beberapa ekor sapi yang sedang menghasilkan susu. Hasil penelitian ini adalah ibu menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan sebagian banyak untuk melakukan kegiatan disekitar rumah sedangkan ayah menggunakan sebagian besar waktunya diluar rumah. Dari aktifitas ayah dan ibu pada keluarga peternak dalam memenuhi konsumsi nutrisi bagi anggota keluarga ditemukan pola komunikasi yang cenderung didominasi oleh ibu (unbalance split pattern) namun disisi lain ditemukan kecenderungan bahwa keluarga peternak sesungguhnya dapat memiliki pola komunikasi yang lebih seimbang (balance split pattern) dengan meninjau peran ayah dari aktivitasnya sehari – hari.

Dan pada jurnal penelitian kedua yang ditulis oleh Yuni Retnowati yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)”. Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua. Keluarga yang tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak, dalam masa perkembangan anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Anak yang di asuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan

tokoh identifikasi. Komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri, bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah tumbuh mandiri atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan desain survey dengan pendekatan kualitatif, yaitu survai yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Kesimpulan hasil dari penelitian ini pola komunikasi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran anak untuk mandiri, faktor lingkungan yang ada hubungannya dengan kemandirian adalah keluarga luas, sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Dengan adanya dua jurnal penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Pelajar SMP Pengguna Tablet PC dalam Perkembangan Emosional”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Informan dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 12 – 15 tahun yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan menggunakan tablet pc. Penelitian ini di dasari oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Saat ini teknologi telah menjadi bagian hidup dari masyarakat, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga bagi anak-anak sekolah menengah pertama. Munculnya Tablet PC adalah salah satu bentuk dari perkembangan teknologi. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menjadi dewasa, Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak adalah

perkembangan emosi. Perkembangan emosional anak, tidak terlepas dari penerapan pengasuhan orang tua melalui interaksi antara ibu dan ayah dengan remajanya. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam pengasuhan anak remajanya, sehingga mempunyai pengaruh yang paling besar pada pembentukan kemandirian emosional remaja. Perkembangan teknologi berpengaruh besar pada perkembangan emosional anak, maka dari itu penelitian ingin mengetahui pola komunikasi siswa smp pengguna tablet PC dalam perkembangan emosional.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73)

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri terdapat komponen – komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan

yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995 : 158)

Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekklah komunikasi tersebut (Muhammad 1995 : 159)

Komunikasi antarpribadi juga di definisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (Devito, 1997: 231)

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis Nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (mutual understanding) dan empati.

Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Adapun faktor – faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah :

a. Percaya

Percaya disini merupakan faktor yang paling penting sejauh mana percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Dengan adanya percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka hubungan komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi, seseorang bersikap defensive apabila tidak menerima, tidak jujur, tidak empatis. Dengan sikap defensive komunikasi interpersonal gagal.

c. Sikap Terbuka (open mindedness)

Dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting yaitu saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. (Rahmad, 1999: 129)

2.2.2 Tujuan komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Tujuan komunikasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan itu boleh disadari dan boleh tidak disadari dan disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan – tujuan itu adalah sebagai berikut :

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita. Melalui komunikasi kita juga dapat belajar bagaimana kita menghadapi yang lain, apakah kekuatan dan kelemahan kita dan siapakah yang menyukai dan tidak menyukai kita dan mengapa.

b. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik lagi dunia luar, dunia objek, kejadian – kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Banyak waktu dari kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku ke orang lain dengan pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal menarik untuk mencatat bahwa studi mengenai keefektifan media massa, bertentangan dengan situasi interpersonal dalam mengubah tingkah laku tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

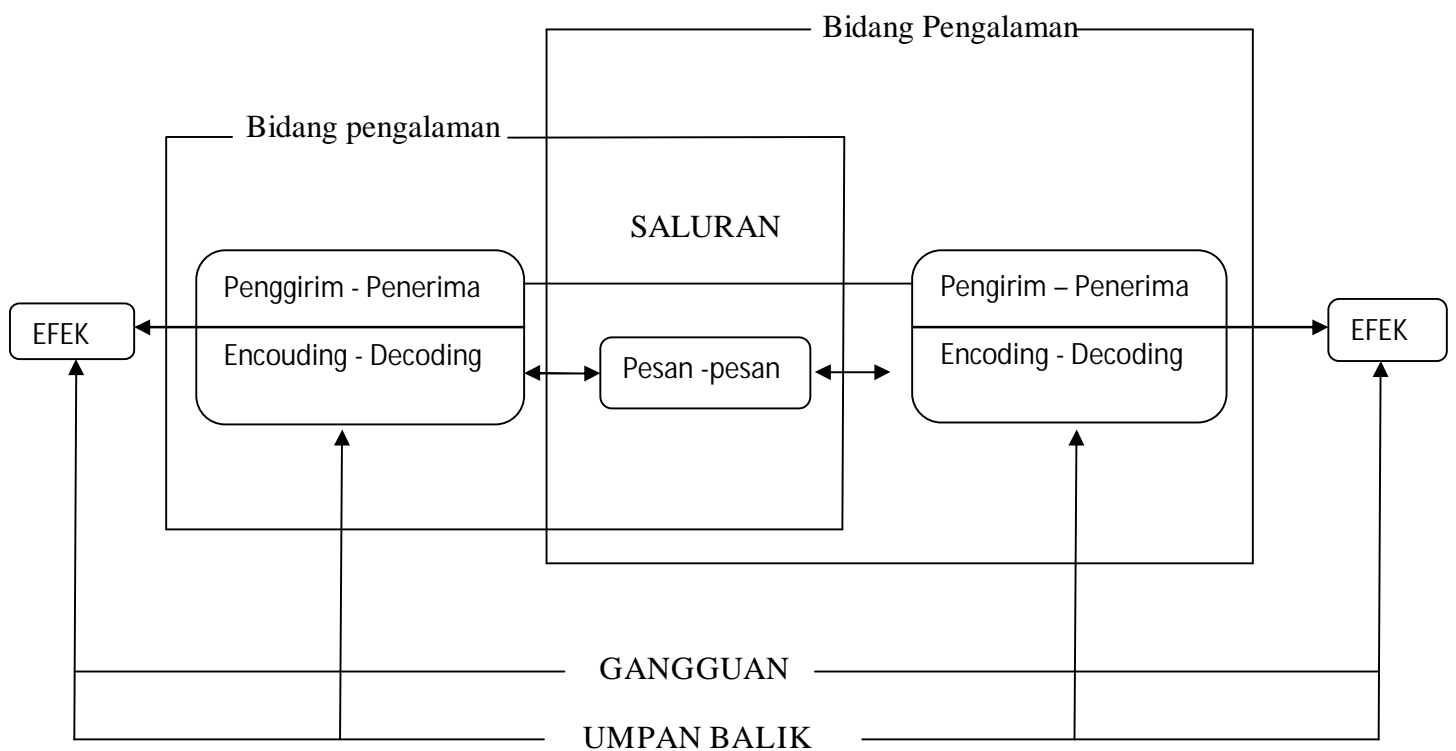
f. Untuk Membantu

Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan tetapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari – hari. Memberikan bantuan bias dikatakan apakah profesional dan tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan tujuan – tujuan komunikasi interpersonal dapat memungkinkan kita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang baik dengan orang lain dan menambah pengetahuan dunia luar (Muhammad, 2005: 165-168).

2.2.3 Model Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar 2.2 Bagan Model komunikasi Interpersonal Secara Umum

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa komponen – komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut : (Devito,2007: 10)

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirim serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antar orang tua dan anak.

2. Encoding – Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan – pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata – kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan – pesan yang diterima, disebut juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan – pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal

baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran saluran indra pendengar dengan suara) isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau noise

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

a. Gangguan fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan semantik

Gangguan ini terjadi kata – kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku, kepercayaan dan opini komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka (Devito, 2007: 10)

2.3 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001: 27)

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia,

Terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu : (Yusuf, 2007: 52)

a. Authorian (Otoriter)

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi). Bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan dipihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

b. Permissive (Membebaskan)

Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak bersikap implusif serta agresif, kurang memiliki rasa kurang percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

c. Authoritative (Demokratis)

Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

2.4 Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah Ayah dan Ibu kandung. Sedangkan menurut (Wright,1991: 12), orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Orang Tua Kandung

Orang Tua Kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan)

2. Orang Tua Angkat

Pria dan Wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.

3. Orang Tua Asuh

Orang Tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

Dari pengertian di atas maka orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan

mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.

2.5 Pengertian anak

Anak adalah makhluk sosial seperti jua orang dewasa. Menurut John Locke (dalam Gunarsa,1986), anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan – rangsangan yang berasal dari lingkungan..

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pengertian anak dibagi menjadi empat macam, yaitu :

1. Anak Kandung

Anak kandung adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan darah secara biologis (lahir) dalam sebuah keluarga.

2. Anak Angkat

Pria dan wanita yang bukan kandung tetapi dianggap sebagai anak sendiri yang berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.

3. Anak Asuh

Anak yang mencari biaya hidup dengan meminta bantuan pada orang tua yang bukan orang tua kandungnya atas dasar kemanusiaan.

4. Anak Tiri

Anak dari hasil hubungan dari istri suami yang telah bercerai namun dianggap sebagai anak sendiri oleh keluarga istri maupun keluarga suami yang telah menikah lagi.

2.6 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijamin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004: 16)

Keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak – anak yang belum dewasa atau belum kawin, sedangkan keluarga besar adalah suatu satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada ayah, ibu dan anak – anak (Yusuf, 2007: 36)

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004: 16)

2.6.1 Fungsi Keluarga

Yusuf (2001: 39) menyebutkan beberapa fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklarifikasikan kedalam fungsi – fungsi berikut :

1. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalita, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi :

- a. Pangan, sandang, papan
 - b. Hubungan sexual suami istri
 - c. Reproduksi atau pengembangan keturunan.

2. Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan unit ekonomi dalam sebagian besar masyarakat primitif. Para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan Adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembinaasaan nilai – nilai agama, budaya dan keterampilan – keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

4. Fungsi Sosialisasi

Lingkungan keluarga merupakan faktor penentuan (determinant factor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga

berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin) mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleransi, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan heterogen (etnis, ras, agama, budaya)

5. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman, atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik psikologis) bagi para anggotanya.

6. Fungsi Rekreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya. Maka dari itu, keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti yang menyangkut aspek dekorasi interior rumah, komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor dan sebagainya.

7. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai – nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggota keluarga yang memiliki

keyakinan yang kuat terhadap tuhan yang memiliki mental yang sehat, yakni mereka terhindar dari beban psikologi dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan serta kesejahteraan masyarakat.

2.6.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi Keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antar suami dan istri, komunikasi antara orang tua dan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004: 38)

Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. akibatnya pola komunikasi keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut didalamnya seperti kakek, nenek atau anggota keluarga lainnya. Dilihat pada uraian diatas, maka anakpun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga.

Keterbukaan komunikasi antar orang tua dan anak sangat diperlukan dalam proses sosialisasi dan bermanfaat dalam menghindari konflik yang

terjadi pada remaja maupun pada hubungan orang tua dan anak dapat membantu memecahkan masalah anak (Gunarsa, 2000: 206)

Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, diharapkan adanya terbukaan antara orang tua dan anak dalam membicarakan masalah kesulitan yang dialami oleh anak (Munandar, 1993: 23). Disinilah diperlukan komunikasi dalam keluarga yang sering disebut komunikasi keluarga.

Kegiatan komunikasi dalam keluarga biasanya berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan adanya dialog antar anggota – anggota dalam keluarga pada umumnya bersikap akrab dan terbuka namun untuk mengadakan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak usia remaja tidak mudah, karena ada faktor – faktor yang menjadi penghambat, yaitu :

1. Orang tua biasanya merasa kedudukannya lebih tinggi dari pada kedudukan anaknya yang menginjak usia remaja.
2. Orang tua dan anak tidak mempergunakan bahasa yang sama sehingga meninggalkan salah tafsir atau salah paham.

3. Orang tua hanya memberikan informasi, akan tetapi tidak ikut serta memecahkan masalah yang dihadapi anak.
4. Hubungan antara orang tua dan anak hanya terjadi secara singkat dan formal, karena selalu sibuknya orang tua.
5. Anak tidak diberi kesempatan mengembangkan kreativitasnya serta memberikan pandangan – pandangan secara bebas (Soekanto,1993: 15)

2.6.3 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif (Djamarah, 2004: 1)

Dalam proses komunikasi ini, ketika pesan disampaikan umpan balikpun terjadi saat itu juga (immediate feedback) sehingga komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikannya (Effendy, 2003: 15)

Umpan balik itu sendiri memainkan perandalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bhw a sumbangan – sumbangan pesan mereka yang disampaikan menarik atau tidak bagi komunikan (Effendy, 2003: 14). Umpan balik dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif, umpan balik dikatakan positif ketika respon dari komunikan

menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan lancar, sedangkan sebaliknya umpan balik dikatakan negatif ketika respon komunikan tidak menyenangkan komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasi tersebut.

Keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi. Melalui komunikasi orang tua memberikan dan mengerjakan tentang nilai, norma, pengetahuan, sikap dan harapan terhadap anak – anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka beberapa hal tersebut dapat diterima dan dipahami oleh remaja. Komunikasi yang efektif akan menimbulkan hubungan dan pengertian yang maikn baik antara kedua belah pihak (Irwanto, 2001: 79)

Komunikasi yang baik didalam keluarga bersifat dialog dan bukan monolog. Komunikasi yang monolog tidak menimbulkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga. jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung kepada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengar dan berkomunikasi dengan anak – anak (Kartono,1994: 153)

Komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegoisasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan remaja untuk mampu mengambil keputusan, mendukung perkembangan

otonomi dan kemandirian dan lain – lain. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketiadaan komunikasi dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang pada remaja.

Sedangkan menurut Rahkmat (2002: 129) tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasinya, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.

2.6.4 Aspek – Aspek Kualitas Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan didalam keluarga dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif, yaitu :

1. Konsistensi

Informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistenan yang membuat anak – anak bingung dalam menafsirkan informasi tersebut.

2. Ketegasan (Assertiveness)

Ketegasan tidak berarti otoriter ketegasan membantu meyakinkan anak – anak atau anggota keluarga yang lain bahwa komunikator benar – benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku orang tua ingin ditiru oleh anak, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan anak – anak berperilaku sesuai yang diharapkan.

3. Percaya (Thurs)

Faktor percaya (Thurs) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

Ada tiga faktor yang berhubungan dengan sikap percaya, yaitu :
(Rakhmat,2002: 131)

a. Menerima

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain dan tanpa berusaha mengendalikan, sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, tetapi tidak saling menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat – akibat perilakunya (Rakhmat,2002: 132)

b. Empati

Empati dianggap sebagai memahami orang lain dan mengembangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain. Melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan (Rakhmat, 2002: 132)

c. Kejujuran

Manusia tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya, kejujuran dapat mengakibatkan perilaku seseorang dapat diduga. Itu mendorong untuk percaya antara satu dengan yang lain (Rakhmat, 2002: 133)

d. Sikap sportif

Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap desensif akan menyebabkan komunikasi komunikasi interpersonal gagal, karena lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam suatu situasi komunikasi daripada pesan yang didapat dari orang lain (Rakhmat, 2002: 133)

4. Sikap Terbuka

Sikap terbuka mendorong terbukanya saling pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal (Rakhmat. 2002: 16)

5. Bersikap Positif

Bersikap positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri orang, perasaan positif untuk berkomunikasi dan “menyerang” seseorang yang di ajak berinteraksi. Perilaku “menyerang” dapat dilakukan secara verbal seperti kata “kamu nakal” sedangkan perilaku “menyerang” yang bersifat non verbal berupa senyuman, pelukan bahkan pukulan. Perilaku “menyerang” dapat bersifat positif yang merupakan bentuk penghormatan atau pujian dan mengandung perilaku yang diharapkan dan dihargai. “menyerang” negatif bersifat menentang atau menghukum hati seseorang secara fisik maupun psikologis (Devito, 1997: 59)

Pentingnya menyerang positif perlu diberikan kepada anak jika memang pantas menerimanya. “menyerang” negatif itu jika diperlukan asal dalam batas yang wajar seperti menegur atau memarahi anak bila memang perlu dan orang tua tetap memberikan penjelasan alasan bersikap demikian (Kartono, 1994: 153)

2.7 Pengertian Perkembangan Emosional Remaja

Dalam literatur klasik psikologi, emosi merupakan reaksi (kejiwaan) yang muncul lantaran adanya stimulan. Emosi yang sangat fruktatif (mudah berubah) terjadi pada masa remaja. Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang tua secara logis dan objektif. Dalam usaha itu mereka kadang-kadang harus menentang, berdebat,

bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua (Thomburg, 1982). Emosional pada remaja merupakan dorongan internal dalam mencari jati diri, bebas dari perintah-perintah dan kontrol orang tua. Remaja menginginkan kebebasan pribadi untuk dapat mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung secara emosional pada orang tuanya.

2.7.1 Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja

Karakteristik perkembangan remaja sejalan dengan perkembangan masa remaja itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

- a. Perubahan fisik tahap awal pada periode pra-remaja disertai sikap kepekaan terhadap rangsang-rangsang dari luar menyebabkan responnya biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang bahkan meledak-ledak.
- b. Perubahan fisik yang semakin tampak jelas pada periode remaja awal menyebabkan mereka cenderung menyendiri sehingga tidak jarang pula merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya.
- c. Periode remaja tengah sudah semakin menyadari pentingnya nilai-nilai yang dapat dipegang teguh sehingga jika melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yang menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui menyebabkan remaja sering kali secara emosional ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk

dikembangkan dikalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa disekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya.

d. Periode remaja akhir mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga semakin lebih bagus dan lancar karena mereka sudah semakin bebas penus serta emosinya pun mulai stabil.

(<http://retadianiputri.blogspot.com/2012/12/karakteristik-perkembangan-emosi-nilai.html>)

2.7.2 Ciri – Ciri Emosional Remaja

Menurut Biehler (1972) ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun adalah :

1. Cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka
2. Bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri
3. Kemarahan biasa terjadi
4. Cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan ingin selalu menang sendiri
5. Mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara objektif

(<http://shizukaumrilockhart.blogspot.com>)

2.7.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

Menurut Mohammad Ali, dkk (2011) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja.

2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada pola asuh menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih.

3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intim serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Tujuan pembentukan

kelompok dalam bentuk geng, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

4. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten.
- b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan.
- c. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Para guru disekolah merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan remaja karna selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Hurlock, 1980 dan Cole, 1963 (dalam Elida Prayitno, 2006) menyatakan beberapa penyebab yang sering menimbulkan emosi negatif yaitu :

- a. Memperlakukan remaja sebagai anak kecil sehingga mereka merasa harga dirinya dilecehkan.
- b. Dihalangi membina keakraban dengan lawan jenis.
- c. Terlalu sering disalahkan atau dikritik.
- d. Mersa diperlakukan secara tidak adil.
- e. Merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua.
- f. Diperlakukan secara otoriter, seperti dituntut harus patuh, lebih banyak dicela, dihukum dan dihina

(<http://rizmawatti.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

2.8 Definisi Tablet PC

Tablet PC (PC Tablet) Adalah komputer pribadi portabel yang dilengkapi dengan layar sentuh sebagai perangkat input utama dan dirancang untuk dioperasikan dan dimiliki oleh seorang individu Tablet PC mempunyai berbagai macam sistem operasi, seperti iOS (Apple) dan Android (Google. Perangkat Tablet PC saat ini dapat menggunakan keyboard virtual dan handwriting recognition untuk

input teks melalui layar sentuh. Dan tersedianya aplikasi-aplikasi yang dapat diunduh.

Aplikasi yang ada di dalam Tablet PC mulai dari permainan hingga word processor. Banyaknya fitur yang di sediakan Tablet PC membuat Tablet PC diminati dari anak – anak hingga dewasa. Multimedia yang ada di Tablet PC, mendengarkan musik, memutar film dan Tablet PC dilengkapi kamera akan tetapi fungsi utama tablet pc adalah untuk termasuk mendukung pekerjaan kantor, web, email, internet. Tablet PC juga bisa digunakan untuk presentasi dengan dikoneksikan ke proyektor

Tablet PC mempunyai berat yang lebih ringan dibanding komputer desktop. karena bobot ringan ini Tablet PC sangat memungkinkan untuk dibawa (ditenteng). Maka tablet pc dapat menjadi salah satu peralatan yang dapat dibawa kemana-mana. Tablet PC dapat di masukkan kedalam tas, atau kamu jinjing. Praktis untuk dibawa.

Munculnya Tablet PC memudahkan para pekerja atau pembisnis melihat email dimana saja dengan akses internet yang tersedia didalam Tablet PC. Dengan kecanggihan yang ada di dalam Tablet PC juga bisa berdampak negatif apabila anak – anak menggunakan akses internet untuk mengakses konten porno, bermain game sampai lupa waktu dan lain sebagainya.
(<http://www.shoutussalam.com/read/techno/12500/apa-itu-pc-tablet-mengapa/>)

2.8.1 Sejarah Perkembangan Tablet PC

Sejarah tablet dimulai pada tahun 1968, seorang ilmuwan komputer bernama Alan Kay mengemukakan bahwa dengan kemajuan flat-panel dalam teknologi layar, user interface, miniaturisasi komponen komputer dan beberapa pekerjaan eksperimental dalam teknologi WiFi. Alan Kay bukanlah satu – satunya karena sebelumnya telah banyak nama – nama besar yang memiliki andil dalam proses penemuan serta penyempurnaannya hingga saat ini. Sejarah tablet selanjutnya, pada tahun 1972, ia menerbitkan sebuah makalah tentang perangkat dan menyebutnya sebagai “Dynabook”. Sketsa dari Dynabook menunjukkan perangkat yang sangat mirip dengan komputer tablet yang kita miliki saat ini, dengan beberapa pengecualian. Pada Dynabook, baik layar dan* keyboard* semua pada pesawat yang sama. Tapi visi Kay bahkan melangkah lebih jauh. Dia memperkirakan bahwa dengan teknologi layar sentuh yang tepat, Anda bisa menampilkan keyboard virtual, dalam konfigurasi pada layar itu sendiri.

Kay terdepan pada waktu itu. Sejarah tablet membuktikan bahwa membutuhkan waktu hampir empat dekade sebelum tablet mirip dengan apa yang dia bayangkan mengambil hati publik. Tapi itu bukan berarti tidak ada komputer tablet di pasar selama 4 dekade tersebut selain konsep Dynabook dan iPad Apple yang terkenal. Tablet yang pertama muncul di pasar adalah GRiDPad. Pertama kali diproduksi pada tahun 1989, GRiDPad termasuk layar sentuh kapasitansi monokromatik dan stylus kabel. Beratnya hanya di bawah 2,26 kilogram. Dibandingkan dengan tablet hari ini, GRiDPad itu besar dan berat, dengan baterai pendek yang hanya bertahan tiga jam. Dan

orang di balik GRiDPad itu adalah Jeff Hawkins, yang kemudian mendirikan Palm. Kemudian terdapat pula komputer tablet lain berbasis pena namun ia tidak menerima banyak dukungan dari masyarakat.

Apple lah yang pertama memasuki medan tablet dengan Newton, sebuah perangkat yang menerima jumlah kecintaan dan ejekan selama bertahun-tahun. Sebagian besar kritik untuk Newton berfokus pada pengenalan tulisan tangan perangkat lunaknya. Hingga akhirnya puncak sejarah tablet dimulai ketika Steve Jobs mengungkapkan iPad pertama ke pasar. Sampai saat ini, perusahaan seperti Apple, Google, Microsoft dan HP sementara merancang generasi berikutnya dari perangkat tablet. Penemuan Tablet PC merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari teknologi komputer yang sudah ada.

(<http://wisnulesmana.blogspot.com/2012/06/sejarah-perkembangan-komputer-tablet.html>)

2.9 Kerangka Berpikir

Fungsi utama keluarga yaitu sosialisasi menempatkan keluarga sebagai benteng utama penjaga kepribadian anak. Keluarga menjadi simpul utama untuk mengajarkan nilai dan norma pada anak. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pihak utama dalam keluarga sangat penting untuk melindungi anak dari perilaku atau lingkungan yang negatif.

Saat ini maraknya kenakalan anak usia remaja awal sangat drastis terasa, ini akibat dari pengaruh perubahan globalisasi seperti teknologi. Pada masa remaja, individu memiliki peranan yang tidak jelas karena

remaja bukanlah anak – anak tetapi belum dewasa, remaja awal seperti ini membutuhkan komunikasi yang efektif dari orang tuanya, mengingat orang tua merupakan figur panutan dalam keluarga. maka segala tingkah laku didalam keluarga akan dijadikan teladan.

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, karena dalam hal ini orang tua merupakan panutan untuk anak, orang tua sebagai tempat untuk memberikan pengajaran tentang nilai dan norma pada anak. Anak yang merasa nyaman karena keharmonisan komunikasi dalam keluarga akan menjadikan anak tersebut lebih merasa nyaman.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat pola komunikasi antara orang tua dengan pelajar SMP yang menggunakan Tablet PC dalam perkembangan emosional, yang apabila pada penggunaannya tidak di dampingi orang tua akan berdampak negatif. Mengingat orang tua adalah sebagai panutan maka tingkah laku anak harus sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya. Tujuan dari penelitian ini agar dapat menjadi pembelajaran orang tua bagaimana orang tua harus bersikap dan mengambil tindakan untuk menghadapi pelajar SMP dalam kisaran remaja awal yang belum memiliki arah dan tujuan hidup. Terdapat tiga pola komunikasi dalam lingkungan keluarga antara orang tua dengan anak (Yusuf, 2007: 51) yaitu : Authorian (Otoriter), Permissive (Membebaskan) dan Authoritative (Demokratis).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara kualitatif pola komunikasi orang tua dengan Pelajar SMP yang menggunakan Tablet PC dalam perkembangan emosional.

Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggunakan kata – kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi. Pada penelitian deskriptif kualitatif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang lebih rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna untuk mendukung penyajian data. Dalam hal ini peneliti dapat menggambarkan dan menganalisis data dengan semua kekayaan waktak nya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk asli nya seperti pada waktu wawancara (Sutopo, 2006: 40).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam – sedalamnya melalui pengumpulan data sedalam dalam nya. Penelitian ini tidak mengutamakan besar nya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah

mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang di teliti, maka tidak perlu mencari sampling lain nya. Di sini yang di tekankan adalah persoalan pedalaman (kualitas) data bukan banyak nya (kuantitas) data (Krisyantono,2006: 58).

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik pokok yakni memprioritaskan makna dan konteks, dimana proses penelitian nya lebih siklus daripada linier. Dengan demikian pengumpulan data dan analisa data berlangsung setimulan, lebih memprioritaskan ke dalam keluasan penelitian, sementara peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pengamatan berperan serta (participan opservation) yang didefinisikan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil – kecil nya sekalipun dengan wawancara mendalam (in depet interview) (Bondan dalam Moleong, 2002: 117).

Pengertian pola komunikasai dalam hal ini adalah bentuk hubungan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan antara orang tua dengan Pelajar smp pengguna Tablet PC dalam perkembangan emosional di Surabaya. Pola komunikasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (cenderung berperilaku bebas), Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) (Yusuf, 2007: 51). Penjelasan dari ke tiga pola tersebut adalah :

1. Pola komunikasi Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan).

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance (penerimaan) rendah namun kontrol nya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap menkomando mengharuskan memerintah anak untuk melakukan (sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku atau (keras), emosioanal dan bersikap menolak.

2. Pola komunikasi permissive (cenderung berperilaku bebas).

Dalam hal ini sikap acceptance (penerimaan) orang tua tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

3. Pola komunikasi Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan).

Dalam hal ini sikap acceptance (penerimaan) dan kontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Pola komunikasi antara orang tua dengan anak kisaran usia remaja awal yang menggunakan Tablet PC merupakan proses hubungan antara orang tua dengan anak dalam suatu keluarga yang dalam penerapan pola komunikasinya memiliki dampak pada perubahan perilaku anak. Bentuk bentuk pola komunikasi antara orang tua dengan anak memberikan pengaruh terhadap

nilai agama, norma, kesusilaan dan kesopanan terhadap remaja dan keluarga.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik sampling purposif (purposive sampling). Teknik sampling purposif adalah teknik yang mencakup orang – orang yang diseleksi atas kriteria – kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Teknik sampling purposive dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data (Krisyantono, 2006: 155).

Subjek dari penelitian adalah anak remaja, tepatnya remaja awal (early adolescence) dari kisaran usia remaja awal yaitu antara 12 – 15 tahun, remaja awal tersebut duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Objek dari penelitian adalah orang tua (Ayah dan Ibu) memiliki hubungan darah secara langsung dengan anak, baik dari orang tua single parent atau orang tua yang tidak ada hubungan darah secara langsung (orang tua angkat) dan memiliki bidang pekerjaan yang berbeda dan bervariasi.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan berapa besar jumlah informan, melainkan yang terpenting adalah seberapa jauh penjelasan informan yang diperoleh dalam

menjawab persoalan (Moleong, 2002: 160). Oleh karena itu dalam penelitian ini informan penelitian tidak ditentukan berapa jumlahnya, tetapi dipilih beberapa informan yang mengetahui, memahami permasalahan yang terjadi sesuai dengan permasalahan penelitian ini

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang dalam, maka peneliti menjaring sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan permasalahan peneliti dari sumbernya. Peneliti mencari informasi sebanyak – banyaknya terhadap informan yang dianggap mengetahui memahami permasalahan yang terjadi sesuai tujuan penelitian sehingga dapat menghasilkan data secara akurat dengan menggunakan depth interview (wawancara mendalam).

3.3 Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di Kota Surabaya Timur tepatnya di Perumahan Kutisari Indah karena berdasarkan observasi yang saya lakukan sebelumnya banyak ditemui anak remaja awal yang memiliki Tablet PC dan menjadikannya sebagai kebutuhan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (depth interview). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi berulang – ulang secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan di wawancarai) dengan informan. Karena itu disebut juga wawancara intensif (Krisyantono, 2006: 98).

Dengan teknik ini diharapkan informan dapat lebih terbuka dan berani dalam memberikan jawaban serta merespon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Teknik wawancara secara mendalam (dept interview). Dipandang paling sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini wawancara mendalam kepada orang tua yang memfasilitasi anaknya Tablet PC, hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data diperoleh dari dept interview, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data bersifat deskriptif yang akan menggambarkan fakta – fakta dan sifat –

sifat informan melalui data yang diperoleh berdasarkan pola komunikasi keluarga dan mengkaji sesuai dengan konsep – konsep pola komunikasi orang tua yang ada untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan pelajar SMP pengguna Tablet PC dalam mempengaruhi perkembangan emosional anak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur merupakan salah satu kota Metropolitan yang kedua setelah kota Jakarta, yang memiliki jumlah kepadatan penduduk mencapai 3.158.918 juta jiwa. Masyarakat di kota Surabaya termasuk masyarakat homogen yang beragam macam budaya, serta suku bangsa. Kota Surabaya juga merupakan pusat perkembangan ekonomi, industri, perdagangan, perniagaan, budaya dan sebagai kota pelabuhan terbesar di wilayah Indonesia timur serta akses yang sangat mudah dijangkau dari berbagai aspek jalur darat, laut dan udara.

Perkembangan teknologi juga sangat tumbuh pesat terbukti dengan adanya pusat penjualan alat - alat teknologi seperti, World Trend Center (WTC), Hi – tech Mall, dan Plasa Marina. Membuktikan bahwa masyarakat Surabaya juga sangat mengikuti trend perkembangan teknologi. Peneliti mengangkat permasalahan tentang “Pola komunikasi orang tua dengan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) pengguna Tablet PC dalam perkembangan emosional”.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana cara orang tua yang memiliki anak dengan usia remaja yang sedang duduk di bangku

Sekolah Menengah Pertama kelas 1 – 3 dari berbagai macam agama dan jenis kelamin, menggunakan Tablet PC, berbagai macam agama dan jenis kelamin. Pada usia ini anak berjiwa labil karena memasuki masa pubertas selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dan membutuhkan perhatian yang ekstra dari orang tua khususnya tentang penggunaan teknologi Tablet PC, yang mana memberikan dampak besar pada perkembangan emosional anak dalam kehidupannya. Orang tua disini yang masih lengkap ataupun salah satu (ayah atau ibu meninggal) yang bekerja ataupun tidak bekerja, dan berbagai macam latar belakang pendidikan dan agama.

Interview dilakukan secara bertahap tidak dapat dilakukan secara langsung dalam sehari, karena kesibukan pekerjaan responden atau informan yang berbeda – beda sehingga penulis yang menyesuaikan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Selebihnya interview berlangsung lancar dimana sebagian besar informan sangat terbuka dalam memberikan informasi dan mengungkapkan secara mendalam berbagai masalah dalam berinteraksi dengan anak remaja.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan di Surabaya., peneliti berusaha menggambarkan pola komunikasi keluarga khususnya orang tua dengan anak remajanya yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) pengguna Tablet PC dalam perkembangan emosional.

Data diperoleh dengan melakukan in dept interview, wawancara dilakukan untuk menggali informasi sebanyak – banyaknya dari informan

yang akan di jelaskan dalam analisis data. Data yang diperoleh tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif, sehingga akan di dapatkan gambaran, jawaban, serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat oleh peneliti dengan judul “Pola komunikasi orang tua dengan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) pengguna Tablet PC dalam perkembangan emosional”.

4.2 Identitas Informan

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah keluarga, khususnya orang tua yang mempunyai anak remaja usia 12 – 15 tahun yang termasuk pelajar SMP pengguna Tablet PC. Disini, keluarga yang dimaksud adalah salah satu orang tua (ayah atau ibu) dengan kriteria sebagai berikut, yaitu orang tua karier (bekerja) ataupun yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dengan latar belakang yang bermacam – macam.

Informan I

Orang tua pertama keluarga bapak Bambang cahyo 49 Tahun, bapak Bambang bekerja di PG. Candi baru Rajawali dengan jabatan Kabag TUK dan memiliki seorang istri bernama ibu Ershinta 43 Tahun yang berstatus ibu rumah tangga dan berpendidikan terakhir S1 manajemen, mempunyai dua anak yang pertama bernama angga berusia 18 tahun menempuh pendidikan di SLTA 10 Surabaya dan anak kedua bernama alfian berusia 12 tahun menempuh pendidikan di SMPN 29 Surabaya. Dalam pengamatan yang peneliti amati, ibu ershinta memanjakan alfian. Semua kebutuhan dan

keinginan alfian harus terpenuhi. Sedangkan alfian sendiri anak yang manja dan mudah marah apabila keinginannya tidak di turuti oleh orang tuanya.

Informan II

Kedua orang tua Dina adalah pekerja. Ayah dina bernama Nur yudha, usia 40 tahun dan pekerjaan wirausaha di bidang mebel. Frekuensi bertemu dengan dina sangat jarang karena sering ke luar kota untuk mengurus pekerjaannya. Sedangkan ibu dina bernama ibu sadiyah, 38 tahun bekerja sebagai pegawai negeri di Mojokerto, kurang akrab dengan dina karena rutinitas pekerjaannya yang padat dan dina termasuk anak yang tertutup dan pendiam. Dina, usia 13 tahun lebih sering melakukan kegiatannya di kamar. Belajar dan menonton tv di dalam kamarnya. Ibu dina memberikan ruang privasi untuk dina.

Informan III

Orang tua ke tiga adalah keluarga Bapak Allan 50 Tahun yang bekerja di perusahaan ekspedisi yang berkantor di Perak dan memiliki seorang istri bernama Ibu Ocha 45 Tahun yang setiap pagi membuka depot bubur ayam di rumahnya ini mempunyai tiga anak, anak pertama perempuan bernama Rita yang sudah berkeluarga dan tinggal bersama suami di Jakarta, anak yang ke dua bernama Icha Ayu yang menempuh pendidikan di Universitas Ubha, anak yang ketiga bernama Jessica yang masih duduk di bangku SMP kelas 1, bersekolah di SMP Santa Maria. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, keluarga ini jarang berkumpul satu sama lain, karena ayah Jessica beranggapan bahwa pengasuhan anak adalah kewajiban

seorang ibu, sedangkan ibu ocha lebih menyibukkan diri dengan memasak untuk depot dirumahnya. Sehingga jeysicca lebih akrab dengan teman – temannya.

Informan IV

Orang tua ke empat adalah keluarga Bapak Irfan wahyudi yang berumur 50 tahun, bekerja sebagai wirausaha di bidang sandal mempunyai toko sandal dan beberapa karyawan yang bertempat di wedoro, mempunyai seorang istri bernama ibu noer aini 48 tahun biasa dipanggil anny, ibu yang bekerja sebagai guru les private ini terlihat kalem dan sabar terhadap anak, mempunyai seorang anak bernama Adis 14 tahun bersekolah di SMP bayangkari Surabaya dan mempunyai seorang kakak perempuan bernama Dita yang sudah duduk dibangku kuliah di Universitas Surabaya. Dalam mengasuh anak kedua orang tua adis selalu memberikan perhatian dan memantau perkembangan anak. orang tua dan anak saling terbuka. Adis termasuk anak yang berprestasi disekolahnya.

Informan V

Orang tua ke lima adalah keluarga Bapak Rudy Hariadi beumur 40 tahun bekerja sebagai PT.asahimas sebagai staf produksi mempunyai seorang istri bernama Ibu Mey 39 Tahun tidak bekerja (ibu rumah tangga) ibu yang satu ini mempunyai sifat yang keras dan mudah marah, mempunyai anak bernama Putra umur 13 tahun dan bersekolah di SMP alfallah surabaya dan mempunyai seorang adik perempuan bernama Sasya umur 7 Tahun. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, putra menganggap orang tua nya kolot

karena sejak kecil segala yang dilakukannya harus sesuai dengan aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Sedangkan pendapat ibu mey, bagaimanapun seorang anak harus selalu menurut kata orang tua karena anak tidak tahu apa – apa.

4.3 Analisis Data

4.3.1. Deskripsi Komunikasi Orang tua dengan Anak Pengguna Tablet PC.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara peneliti dengan lima informan yang terdiri dari orang tua dan anak terkait dengan pertanyaan umum mengenai komunikasi orang tua dengan anaknya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) pengguna Tablet PC. Diantaranya, mengenai komunikasi sehari – hari orang tua, kontroling terhadap anak pengguna Tablet PC . Begitu pula dengan anak yang nantinya meng – kroscek jawaban orang tua Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna tablet pc dalam perkembangan emosional.

Komunikasi orang tua dengan anak sangatlah penting karena kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak salah asuh dalam penggunaan teknologi. Berikut hasil wawancara dengan informan I, peneliti bertanya apakah anda memberikan syarat tertentu saat membelikan tablet PC anak ?

INFORMAN I

Wawancara dengan ibu Ershinta

“ga ada sih mbak, kebetulan alfian ulang tahun minta dibeliin tablet itu soalnya katanya temen temennya banyak yang make, ya tante belikan kebetulan ada rejeki hehehe”

Kroscek pada Alfian

“ini kado ulang tahun mbak hehehe, temenku loh wes banyak yang punya ini (tablet), aku ya pengen punya, aku dulu sering minjem, game nya seru – seru jadi kepengen punya dewe kan enak bisa mainan dirumah”

Dari hasil wawancara di atas, informan I memberikan tablet pc sebagai hadiah ulang tahun anaknya, ibu ershinta selalu menuruti permintaan alfian karena alfian adalah anak yang manja, apabila tidak dituruti kemauannya, ia akan marah kepada orang tuanya. Informan I memberikan Tablet PC tanpa syarat dan peraturan. Berikut pernyataan informan I saat peneliti bertanya apakah anda memiliki peraturan – peraturan yang anda terapkan kepada anak dalam penggunaan Tablet PC ?

INFORMAN I

Wawancara dengan Ibu Ershinta

“hmmm ga ada sih mbak, pake ya pake aja”

Kroscek pada Alfian

“apa ya ga ada sih, Cuma kalo keseringan mama kadang suka ngomel”

Dari hasil wawancara di atas, informan I tidak mempunyai peraturan dan batasan dalam penggunaan tablet PC. saat di wawancarai alfian baru saja pulang dari sekolahnya, ia langsung memainkan tabletnya dengan menggunakan seragam sekolahnya. Disini peran orang tua sangat berperan penting membuat peraturan dan batasan dalam penggunaan tablet pc agar anak tidak lupa waktu dan melalaikan kewajibannya.

Wawancara selanjutnya dengan informan II, wawancara dilakukan saat malam hari karena informan II bekerja, saat diwawancarai informann II terlihat sudah lelah dengan perjalanannya. Berikut pernyataan informan II saat peneliti bertanya apakah anda memberikan syarat tertentu saat membelikan tablet PC anak ?

INFORMAN II

Wawancara dengan Ibu Sadiyah

“loh itu kan saya yang belikan sendiri, anaknya ga minta, jadi waktu saya beli tablet, sekalian dina juga tante belikan, inisiatif papanya juga sih, katanya papanya “adek (dina) itu belikno juga ma, biar seneng”

Kroscek pada Dina

“ga, mama pulang kerja bawa itu, disuruh make”

Dari pernyataan di atas, informan II membelikan dina tablet pc sebagai bentuk pengganti kasih sayang karena informan II sama – sama bekerja. Di keluarga infoorman II terlihat kurangnya harmonis dan komunikasi. Dina anak tunggal dan termasuk anak yang pendiam, saat

orang tua bekerja, dina ditemani pembantu rumah tangga yang bekerja dirumahnya maka dari itu informan II berinisiatif membelikan tablet pc agar dina tidak kesepian. Dalam hal ini seharusnya orang tua menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya karena bentuk kasih sayang dari orang tua tidak bisa tergantikan dengan teknologi. Karena tidak ada waktu, informan II tidak mempunyai peraturan dan batasan dalam penggunaan tablet pc, berikut pernyataannya saat peneliti bertanya apakah anda memiliki peraturan – peraturan yang anda terapkan kepada anak dalam penggunaan Tablet PC ?

INFORMAN II

Wawancara dengan Ibu Sadiyah

“ga ada peraturan, Cuma waktu beliin itu saya bilang, make nya yang bener, gitu aja”

Kroscek pada Dina

“ga ada tuh”

Saat diwawancarai dina terlihat kurang dekat dengan informan II dan tidak banyak bicara dan saat memainkan tabletnya dina terlihat asik dengan dunianya sendiri. Dalam hal ini anak akan lebih nyaman dengan tablet pc nya. Kesibukan orang tua dapat menyebabkan anak dekat dengan hal – hal yang negatif karena kurangnya komunikasi.

Wawancara selanjutnya informan III yang bekerja membuka usaha depot yang bertempat dirumahnya. Saat peneliti akan melakukan

wawancara, informan III terlihat sibuk menjual pembeli dan jeysica sedang asik berbicara dengan temannya yang bertandang kerumah. Berikut pernyataan informan III saat peneliti bertanya apakah anda memberikan syarat tertentu saat membelikan tablet PC anak ?

INFORMAN III

Wawancara dengan Ibu Ocha

“ohh ga ada syarat sih”

Kroscek pada Jeysica

“nggak ada mbak”

Dari pernyataan di atas informan III tidak ada syarat saat akan memberikan fasilitas tablet pc jeysica. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap tablet pc untuk anak membuat orang tua membebaskan anak dalam penggunaan tablet pc yang akan lebih optimal digunakan bagi mereka yang sudah dewasa dan bekerja. Disini informan III tidak memberikan peraturan dan batasan penggunaan tablet pc, berikut pernyataan informan III saat peneliti bertanya apakah anda memiliki peraturan – peraturan yang anda terapkan kepada anak dalam penggunaan Tablet PC ?

INFORMAN III

Wawancara dengan Ibu Ocha

“peraturan apa ya ? ga ada sih mbak, ya sewajarnya pemaikannya aja, kalo anak di atur atur terlalu juga kasian kan mbak nanti malah jadi nakal, malah dia makin menjadi”

Kroscek pada Jeysica

“ga ada sih mbak, ya gitu itu aja, santai santai aja”

Dari pernyataan di atas maka dapat diketahui kurangnya pemahaman orang tua tentang dampak dari tablet pc untuk anak tanpa adanya batasan dari orang tua. informan III menerapkan kebebasan kepada jeysica karena informan III tidak mau jeysica menjadi nakal, dalam hal ini pemahaman orang tua yang salah karena membebaskan anaknya tanpa adanya kontrol dan bisa membuat anak menjadi salah asuh.

Wawancara selanjutnya pada informan IV yang bekerja sebagai guru les private dan mempunyai anak remaja bernama adis. Saat peneliti akan melakukan wawancara di dalam keluarga ini terlihat harmonis dan hangat. Berikut pernyataan informan IV saat peneliti bertanya apakah anda memberikan syarat tertentu saat membelikan tablet PC anak ?

INFORMAN IV

Wawancara dengan Ibu Anny

“ke adisnya ? hmm yaa waktu itu adis minta dibeliin, tapi kita (mama papa) bilang “kamu rangking tiga besar dulu nanti mama belikan, biar semangat belajarnya”

Kroscek pada Adis

“Iya waktu itu kebetulan lagi mau ujian sekolah mbak, jadi mama bilang kalo aku rangking tiga besar dibeliin itu (Tablet)”

Dari pernyataan di atas informan IV memberikan tablet pc dengan syarat berprestasi disekolahnya. Informan IV memberikan dorongan semangat agar anak lebih giat dalam belajarnya. Disini anak melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan orang tua memberikan apresiasi dari hasil prestasi anak. informan IV selalu memperhatikan waktu belajar anaknya, berikut pernyataan saat peneliti bertanya apakah anda memiliki peraturan – peraturan yang anda terapkan kepada anak dalam penggunaan Tablet PC ?

INFORMAN IV

Wawancara dengan Ibu Anny

“harus bagi waktu ya adis boleh aja main tablet, mosok (masa) anak disuruh belajar terus, yang penting tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar tetep

nomer satu “belajar” jadi adis boleh pakai tabletnya sesudah semua nya selesai, tugas dari sekolah, belajarnya.”

Kroscek pada Adis

“ya selalu di ingetin belajar jangan lupa gitu aja, main tabletnya ga boleh ganggu waktu belajar”

Dari pernyataan di atas, informan IV memberikan fasilitas tablet pc dengan syarat tidak mengganggu waktu belajar. Disini anak belajar bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai seorang pelajar dan mendapatkan dorongan dari orang tua. di dalam keluarga informan IV terlihat saling terbuka dan komunikasi berjalan lancar meskipun informan IV bekerja karena informan IV mempunyai waktu khusus untuk keluarga sehingga komunikasi berjalan lancar dan harmonis.

Wawancara selanjutnya informan V yang merupakan ibu rumah tangga dan mempunyai sifat yang keras dan mudah marah. Wawancara dilakukan di teras rumah informan V. Berikut pernyataan dari informan V saat penelittii bertanya apakah anda memberikan syarat tertentu saat membelikan tablet PC anak ?

INFORMAN V

Wawancara dengan Ibu Mey

“ya ada, sholatnya harus lebih rajin, tabletnya ga boleh di bawa ke sekolah, tabletnya tante yang bawa, jadi kalo dia mau pake minta dulu sama tante, abis tante bilangin gitu, dia janji bakal gitu ya udah tante belikan”

Kroscek pada Putra

“ada mbak, ga boleh dibawa ke sekolah, tabletnya mama yang bawa, ya wes gitu, nek gak gitu ga dibeliin”

Dari pernyataan di atas informan V menggunakan pola komunikasi otoriter yang berjalan linier. Informan V memberikan syarat yang harus di patuhi putra dan akan memberikan sangsi atau hukuman apabila putra tidak mematuhi syarat tersebut. Berikut pernyataan informan V saat peneliti bertanya apakah anda memiliki peraturan – peraturan yang anda terapkan kepada anak dalam penggunaan Tablet PC ?

INFORMAN V

Wawancara dengan Ibu mey

“ ya itu tadi, makenya harus sama tante, kan tabletnya tante yg bawa, kalo ga sama tante ya gak boleh, harus dibiasakan gitu mbak, kalo ga gitu ya nanti anaknya jadi macem – macem”

Kroscek pada Putra

“tablet nya mama yang bawa, jadi make nya harus sama mama, kalo udah slese di bawa lagi sama mama”

Informan V bersikap keras terhadap putra sehingga putra merasa tidak dipercaya oleh orang tuanya. Dalam hal ini anak akan cenderung bersikap bermusuhan dengan orang tuanya, anak akan sering melakukan pembohongan karena ia tidak terbuka dengan orang tuanya. Anak akan takut

untuk berkata jujur. Kedekatan dan komunikasi antara orang tua dan anak mengalami hambatan dan tidak berjalan harmonis.

4.3.2 Kontroling Orang tua Terhadap Penggunaan Tablet PC

1. Pengawasan orang tua saat anak menggunakan Tablet PC

Kemajuan teknologi berdampak pada kemudahan akses jaringan nirkabel atau internet, yang bisa setiap saat dan kapan saja digunakan sesuai kebutuhan pengguna, terhadap setiap piranti seperti Tablet PC. Beragam cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh dalam pembangunan karakter emosional anak yang bisa mengarah ke hal negatif dan positif.

Dalam penggunaan Tablet PC juga tidak terlepas dampak yang negatif dan positif secara bersamaan, sehingga menuntut orang tua perlu lebih memantau anak dalam menggunakan Tablet PC, diharapkan dengan adanya dampak tersebut orang tua dapat memahami perkembangan emosional anak.

2. Pemeriksaan Orang Tua terhadap isi Tablet PC anak

Tablet PC mempunyai banyak manfaat, tak hanya bagi orang dewasa yang sudah bekerja, tapi juga bagi para pelajar. karena Tablet PC dilengkapi dengan internet yang dapat memudahkan berkomunikasi dengan siapa saja di dunia maya dan mengakses informasi dengan cepat. Dengan Tablet PC dengan mudah bisa mendownload video dan mendownload ribuan game yang bisa dimainkan pemakainya. Game yang bisa di download pun terdapat game – game kekerasan dan dewasa yang tidak sepatutnya di

mainkan anak remaja. Disini orang tua harus berperan aktif untuk memeriksa isi tablet anak. Sehingga peneliti mendapat hasil informasi dari beberapa informan sebagai berikut:

Hasil dari wawancara pada informan I saat peneliti bertanya mengenai apakah anda melakukan pemantauan anak saat menggunakan Tablet PC, berikut pernyataannya :

INFORMAN I

Wawancara dengan ibu Ershinta

“enggak sih mbak, soalnya tante percaya alfian, paling sama dia dibuat mainan game aja biasanya.. tapi yaa sama tante bilang bilangin jangan pake buat macem macem”

Kroscek pada alfian

“ya enggak mbak, aku mainnya di kamarku sendiri, tapi ya kadang di ruang tv, tapi ya ga ditungguin, nek mama pas lewat sih mama ngintip, “main apa sih pian (nama panggilan alfian)?”

Hal ini dapat dilihat Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka informan I lebih menerapkan pola komunikasi permissive, terbukti dengan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak saat menggunakan Tablet PC. Anak bisa leluasa mengakses situs porno atau menggunakan games yang berbau kekerasan dan sadistik tanpa pengawasan orang tua di dalam kamar. Sehingga pada informan I, terlihat bahwa orang tua tidak pernah

memeriksa isi tablet anaknya, dikarenakan orang tua tidak bisa menggunakan tablet itu sendiri, berikut pernyataannya :

INFORMAN I

Wawancara dengan Ibu Ershinta

“enggak mbak, kan saya udah bilang, saya ga bisa make nya soalnya saya ga pake, jadi ya ga buka buka tabletnya dia, bingung mbak, layarnya kan gitu di tutul tutul”

Kroscek pada Alfian

“ga pernah, mama ga bisa pake tablet mbak, pernah minta ajarin aku caranya, tapi kata mama bingung hahaha kalo papa bisa tapi ga pernah lihat lihat tabletku, papa udah punya tablet sendiri, lagian papa kerja ketemunya malem aku udah masuk kamar”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Informan I tidak pernah memeriksa isi tablet anaknya dikarenakan tidak bisa menggunakan tablet pc. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap Tablet PC akan berdampak pada kurangnya pengawasan dan kontroling terhadap penggunaan tablet PC anak. hal ini dapat memberikan kesempatan pada anak menggunakan teknologi tablet dengan bebas tanpa terkontrol sehingga dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak mengarah ke dampak negatif. Pada informan I Ibu Ershinta menerapkan pola komunikasi permissive (membebaskan) dan selalu menuruti keinginan alfian sehingga alfian menjadi anak yang manja dan mudah marah apabila keinginannya tidak dipenuhi orang tuanya. Saat sedang diwawancarai alfian tidak fokus menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan, ia sembari memainkan

game yang ada di tabletnya disini terlihat alfian lebih menyukai bermain dengan tabletnya dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar serta tidak memahami etika bersosialisasi. Setelah selesai diwawancarai alfian lebih memilih menonton tv di dalam kamarnya. Kebebasan orang tua terhadap penggunaan tablet akan berdampak kurangnya sosialisasi anak pada teman – temannya karena lebih menyukai menyendiri dan bermain tablet pc nya.

Pada hasil wawancara informan II yang kurang perhatian dan mengawasi anaknya karena kesibukan orang tua yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, berikut pernyataannya :

INFORMAN II

Wawancara dengan ibu Sadiyah

“ga saya dampingin mbak, ga ada waktu buat gitu , udah bisa ketemu pas malem pulang kerja aja udah bagus mbak, kan kadang saya pulang rumah, dia nya (dina) lagi belajar jadi ga saya ganggu.”

Kroscek kepada Dina

“ga mbak, mama sama papa kerja pulang malem, aku malem ngerjain PR (pekerjaan rumah) sekolahku mesti ngasih PR (pekerjaan rumah) biasanya aku main tabletnya sore pulang sekolah.”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui informan II kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan mengawasi anaknya di karenakan kesibukan pekerjaannya, seharusnya informan II lebih dapat memperhatikan

anaknya dengan meluangkan waktunya sesuai tuntutan peran sebagai orang tua kepada anaknya. Karena pada informan II memiliki pemahaman dengan memberikan privasi anak dengan cara tidak memeriksa isi tablet anaknya. Sebagai berikut pernyataannya :

INFORMAN II

Wawancara dengan ibu Sadiyah

“saya ga meriksa – meriksa tabletnya dina, ya saya anggap itu privasi dina lah, siapa tau di tablet dina ada curhatan dina yang mungkin kalo saya baca malu, kan anaknya pendiam, biasanya anak seperti itu (pendiam) suka mencurahkan isi hatinya lewat tulisan”

Kroscek kepada dina

“ga pernah”

Dari pernyataan informan II di atas, informan II tidak pernah memeriksa isi tablet anaknya karena ingin memberikan privasi, yang tanpa disadari secara tidak langsung akan memengaruhi emosional anak dengan dampak yang negatif, karena anak usia remaja memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi akan mencoba hal – hal baru. Seharusnya anak usia remaja belum bisa mendapatkan privasi seperti yang di terapkan informan II. Anak masih perlu untuk dipantau, diawasi, dan didampingi serta diberi nasihat agar tidak menyalahgunakan teknologi tablet dan tidak terjermus ke arah negatif. Kesibukan ibu sadiyah membuat kedekatannya dengan Dina berkurang. Karena dina merupakan anak tunggal dan kedua orang tua Dina

bekerja, ibu sadih membelikan tablet pc agar Dina tidak jenuh dan mempunyai hiburan dirumah. Dina termasuk anak yang pendiam di dalam keluarganya. Saat diwawancarai dina menjawab pertanyaan dari peneliti dengan singkat dan menunduk melihat ke bawah yang menandakan dina kurang percaya diri. Saat peneliti meminjam dan membuka isi tabletnya, Dina mempunyai banyak teman dan merupakan sosok yang ceria di dalam media sosialnya, hal ini berbanding terbalik dengan kesehariannya di dunia nyata. Kasih sayang orang tua tidak bisa digantikan dengan apapun bahkan dengan teknologi yang canggih. anak akan susah berkomunikasi di dunia nyata, ia akan lebih nyaman untuk bercerita dan berkomunikasi di dunia maya.

Pada informan III, orang tua sibuk pada kesibukannya sehingga kurangnya pengawasan, berikut pernyataannya :

INFORMAN III

Wawancara dengan ibu Rosa

“nggak sih yah, tante pagi harus ke pasar, masak, siap siapin depot, mana bisa tante sama dampingin jessica main tablet terus mbak.”

Kroscek kepada Jessica

“hahaha ya engga mbak, ngapain di dampingin segala kan aku udah tau cara pake nya juga, biasanya aku main sama temen – temenku mbak.”

Disini terlihat bahwa informan III membebaskan anaknya dan kurang pengawasan, yang menyebabkan anaknya cenderung lebih dekat dengan teman – temannya dari pada dengan orang tuanya. Hal ini yang menyebabkan komunikasi antara orang tua dengan anak kurang harmonis, padahal anak usia remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan belum mempunyai filter, sehingga orang tua sangat diperlukan dalam pengawasan dan memberikan bimbingan tentang penggunaan teknologi tablet dengan benar, karena penggunaan teknologi membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan emosional anak.

Pada informan III juga tidak melakukan pemeriksaan isi tablet anaknya karena memiliki pemahaman bahwa tablet pc adalah untuk anak muda, berikut pernyataannya :

INFORMAN III

Wawancara ibu Ocha

“ga pernah sih, paling jey yang nunjukin – nunjukin sendiri, “ini loh ma twitterku, ini loh ma game nya lucu, salon – salonan atau apa gitu, ya tante juga ga merhatikan jelas”

Kemudian peneliti menanyakan alasan mengapa tidak memeriksa, berikut pernyataan alasannya :

INFORMAN III

Wawancara ibu ocha

“nggak lah mbak, buat apa meriksain tabletnya, itu kan buat anak muda”

Kroscek kepada jeysica

“oalah.. ga mbak, aku yang suka nunjukin ke mama, kan di tablet ada game nya juga, pas lucu – lucu tak tunjukin”

Dari pernyataan di atas, informan III menggunakan pola komunikasi permissive karena menganggap bahwa tablet pc adalah untuk anak remaja, padahal tablet pc akan lebih optimal penggunaannya adalah orang dewasa. Dan informan III tidak mengerti bahwa anak yang menggunakan Tablet pc tanpa diawasi orang tua rentan akan dampak negatif. dengan kebebasan yang ibu ocha berikan kepada jeysica membuatnya lebih akrab dengan tablet pc nya. Jeysica selalu membawa tabletnya kemana saja bahkan ke sekolahnya, karena jeysica mengandalkan tablet nya untuk mengerjakan soal – soal di sekolahnya. Jeysica berpendapat tidak perlu lagi membaca buku karena semua informasi bisa ia dapatkan melalui internet. Tablet PC memberikan kemudahan dalam mencari informasi melalui internet, hal ini berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap bahwa apa yang dibacanya di internet adalah pengetahuan yang terlengkap dan final. Pada faktanya ada banyak hal yang harus digali lewat proses pembelajaran tradisional dan internet tidak bisa menggantikan kedalamannya. Kalau tidak dicermati, maka akan ada kecenderungan bagi generasi ,mendatang untuk menjadi generasi yang

cepat puas dan cenderung berpikir dangkal. Membaca 300 halaman buku yang ditulis secara cermat lewat proses pemikiran yang panjang tidak sama dengan membaca beberapa halaman berisikan kesimpulan di layar tablet pc. Ketergantungan terhadap tablet pc pada jeysica membuat ia menganggap bahwa tablet itu adalah segala-galanya. jeysica akan cemas dan gelisah jika dipisahkan dengan tablet pc. Sebagian besar waktu di habiskan untuk bermain dengan tablet pc yang mengakibatkan kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak.

informan IV memberikan kebebasan bertanggung jawab terhadap anaknya, orang tua sama – sama bekerja dan mempunyai kesibukan masing – masing akan tetapi mereka meluangkan waktu bersama anak dan mengawasi anak, berikut pernyataannya :

INFORMAN IV

Wawancara dengan Ibu anny

“ga pernah tiap hari dampingin dia pake tablet, soalnya punya kesibukan sendiri – sendiri tapi sewaktu weekend biasanya kan pada ngumpul semua, nah itu tante temenin disebelahnya sambil bercandaan”

Kroscek pada Adis

“ga tiap hari sih mama bisa nemenin tapi kalo libur pasti ditemenin”

Dari pernyataan di atas terlihat orang tua yang bekerja tetapi tetap meluangkan waktu untuk bersama dan mengawasi anaknya, meskipun orang tua memberikan anaknya kebebasan untuk bermain tablet, tetapi orang tua

juga mendampingi dan mengawasi anak pada akhir pekan, sehingga anak merasa dipercaya dan tetap terkontrol oleh orang tua. Anak tidak ketinggalan kecanggihan teknologi dan tetap dapat mengakses informasi dibawah pengawasan orang tua. Pola komunikasi demokratis yang diterapkan ibu anny membuat adis menjadi terbuka dan jujur. Adis sering berkonsultasi dengan ibu anny dan menceritakan pengalamannya disekolah. Saat diwawancarai adis terlihat ceria dan mudah untuk berkomunikasi dengan baik, ia fokus dengan pertanyaan dari peneliti dan menjawab dengan lancar. Adis termasuk anak yang berprestasi di sekolahnya, di dalam kamarnya adis menulis jadwal kesehariannya mulai dari ia ke sekolah sampai jam belajarnya dirumah. Adis menggunakan tablet pc nya saat waktu kosong dan selesai belajar karena ia merasa tanggung jawabnya sebagai pelajar adalah belajar.

Pada informan V mempunyai kontrol yang tinggi pada anak, orang tua selalu memantau dan mendampingi anak saat menggunakan tablet pc, berikut pernyataannya :

INFORMAN V

Wawancara ibu mey

“ohh iya kalo itu mbak, pasti tante dampingin, tante pengen tau dia mainan apa ditabletnya, jadi makenya nunggu tante ga sibuk kan tante juga harus cuci baju, piring, beres beres rumah, dulu pernah sekali ga di dampingin aja kecolongan (masalah video porno) “

Kroscek pada putra

“iya, mama mesti pengen tau, aku mainan apa, browsing apa”

Dari pernyataan di atas, informan V melakukan pengawasan ekstra dikarenakan pernah menemukan video dewasa di dalam tablet anaknya. informan V rutin melakukan pemeriksaan isi tablet anaknya, berikut pernyataanya :

INFORMAN V

Wawancara ibu mei

“iya tante periksain mbak, ndrawasi mbak kalo ga di periksain, kan dari history web, folder download bisa tau anak itu abis browsing apa aja, abis download apa aja”

Kroscek kepada putra

“ya sering diperiksa, makanya itu ketahuan videonya (video porno), padahal udah tak simpen di folder ”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa informan V selalu memeriksa isi tablet anaknya karena menurut orang tua informan V anak harus benar – benar di awasi. Tetapi itu pun tidak menjamin anak akan berjalan lurus sesuai keinginan orang tua. Seharusnya antara orang tua dan anak harus ada komunikasi memberikan arahan dan bimbingan agar anak menggunakan tablet untuk hal yang positif. Ibu mei menggunakan pola komunikasi otoriter terhadap putra. Ibu mei memberikan peraturan yang

harus di taati anak dan menghukum dan mengancam anak apabila tidak menuruti peraturan dari orang tua. Saat diwawancarai putra sedang menonton televisi tetapi pandangannya kosong. Ia lebih banyak melamun dan cenderung bersikap bermusuhan dengan ibu mey. Dari mimik muka putra terlihat sedang banyak pikiran dan ingin berontak. Putra juga mengungkapkan kepada peneliti bahwa ia ingin memiliki orang tua seperti teman – temannya.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas informan I menggunakan pola komunikasi permissive (membebaskan) dalam penggunaan tablet pc yang mengakibatkan anak menjadi manja, mudah marah dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada informan II menggunakan pola komunikasi permissive (membebaskan) dalam penggunaan tablet pc sehingga membuat anak menjadi tertutup dan kurang dekat dengan orang tua nya, anak lebih akrab dan nyaman dengan tablet pc. informan III menggunakan pola komunikasi permissive (membebaskan) karena kesibukan pekerjaan orang tua menjadi faktor utama kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. sehingga orang tua membelikan tablet pc sebagai pengganti kasih sayang yang kemudian membuat anak menjadi ketergantungan dengan tablet pc.

Dalam pola komunikasi permissive (membebaskan) peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan anaknya, dengan memberikan pengertian dan nasihat tentang hal yang baik

dan buruk sehingga terciptalah hubungan interpersonal dengan baik serta komunikasi yang lancar.

Pada informan IV menggunakan pola komunikasi Authoritative (demokratis). Orang tua memberikan fasilitas anak menggunakan tablet pc tetapi tetap meluangkan waktu dan melakukan pengawasan terhadap anak saat menggunakan tablet pc saat akhir pekan. Orang tua juga mempunyai kesepakatan batasan penggunaan tablet pc, maka hubungan interpersonal antara anak dan orang tua dapat berjalan dengan baik karena adanya saling pengertian dan menghargai kedua belah pihak. Anak menjadi terbuka dan bersikap jujur dan bertanggung jawab.

Pada informan V menggunakan pola komunikasi Authoritarian (otoriter) karena pada informan V mempunyai peraturan – peraturan yang harus di taati anak dan tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Jika mengetahui anak berbuat salah, orang tua akan langsung memarahi, menghukum dan mengancam anak. maka disini komunikasi interpersonal berjalan linier karena anak harus mengikuti peraturan – peraturan orang tua. Pada pola komunikasi otoriter anak akan mudah stress dan pemurung, seharusnya orang tua tidak perlu menggunakan ancaman karena anak akan semakin melawan dan sembunyi – sembunyi untuk melakukan hal – hal yang dilarang oleh orang tuanya. ada pendekatan – pendekatan yang lebih bijaksana yaitu misalnya dengan orang tua sebaiknya jangan memposisikan diri semata – mata sebagai orang tua tetapi lebih pada seperti teman (dari hati - hati) agar anak lebih terbuka dan komunikasi berjalan lancar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat tiga macam pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna tablet pc, yaitu pola komunikasi Authoritarian (otoriter), Permissive (membebaskan) dan Authoritative (demokratis).

Pada informan I menggunakan pola komunikasi permissive (membebaskan), hal ini membuat anak menjadi manja dan mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, anak juga menjadi kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya dan tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya karena ia terlalu asyik dengan permainan di tablet pc nya, padahal kita adalah makhluk sosial. Sosialisasi dan komunikasi adalah hal yang ikut menentukan seseorang berhasil dalam hidupnya

Pada informan II menggunakan pola komunikasi permissive (membebaskan), hal ini membuat anak menjadi introvert (tertutup) ia akan lebih nyaman dan senang bercerita di dunia maya daripada di dunia nyata, ia akan mudah sekali jenuh di dunia nyata. Di dunia maya anak bisa berkomunikasi dengan orang berbagai dunia yang tanpa diketahui jelas asal usulnya apabila tidak ada pengawasan orang tua hal ini akan berakibat negatif pada anak.

Pada informan III menggunakan pola komunikasi permissive (membebaskan), hal ini membuat anak menjadi kecanduan tablet pc nya, ia

akan merasa gelisah apabila ia tidak membawa tablet pc. selain itu anak juga cepat puas dengan pengetahuan yang didapatnya dari dunia internet padahal informasi dari dunia internet banyak yang berisikan dari sebuah kesimpulan saja. Jadi, para orang tua perlu terus mengajarkan anak untuk membaca buku agar pengetahuan terhadap sesuatu hal lebih mendalam.

Pada informan IV menggunakan pola komunikasi demokratis hal ini membuat anak menjadi lebih terbuka dengan keluarganya, ia selalu menceritakan kegiatannya dan masalah yang anak hadapi dengan orang tua nya, dengan begitu orang tua dapat memantau kegiatan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal – hal yang negatif. anak merasa dipercaya dan menjadikan mereka bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar dan berprestasi.

Pada informan V menggunakan pola komunikasi autoritarian (otoriter) hal ini membuat anak menjadi sering bertindak bohong, ia takut untuk terbuka dan berbicara jujur kepada orang tuanya, anak merasa tidak nyaman di dalam keluarganya. Dalam komunikasi otoriter arus hubungan komunikasi linier atau satu arah yang posisinya tidak seimbang yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan dalam berbicara serta mengungkapkan pendapatnya. Orang tua sering melakukan hukuman fisik atau psikologis sehingga anak merasa tertekan atau depresi karena semakin ia dikekang ia akan semakin mencari kenyamanan diluar rumah yang tentu saja dapat menjerumuskan mereka.

Seharusnya orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis, yang bersifat sirkuler sehingga arus komunikasi antara komunikan dan komunikator terjadi dua arah dan kedudukannya seimbang. Artinya orang tua dan anak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Banyak hal positif yang didapatkan dalam pola hubungan ini, antara lain anak bersikap bersahabat, bersikap sopan dan mau bekerja sama.

5.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan dari pernyataan – pernyataan yang diperoleh dari wawancara yang peneliti lakukan. Maka peneliti memberi saran :

1. Orang tua seharusnya memberikan teknologi yang cocok untuk usia anaknya.
2. Orangtua tidak boleh acuh tak acuh dalam kegiatan dan aktivitas anak. Sebaiknya orangtua ikut aktif berperan dan mengarahkan setiap aktivitas yang dilakukan anak.
3. Orangtua sebaiknya selalu memperbaharui informasi tentang kemajuan teknologi yang mungkin akan bersentuhan dengan dunia anak, misalnya tentang Tablet pc dan informasi yang berhubungan dengan kemajuan teknologi lainnya.
4. Jadikan anak sebagai teman dan sahabat, sehingga anak tidak canggung atau kaku bila berbicara dengan orangtua. Orangtua

hendaknya menjadi sahabat yang dapat dipercaya oleh anak. Berkata yang benar, dan tidak menakuti atau mengancam merupakan cara mempererat hubungan dengan anak. Hal ini akan berpengaruh positif bagi emosi anak, yaitu anak akan terbuka untuk menceritakan semua aktivitas yang dilakukannya. Begitu pula dalam hal emosi, emosi bukan hanya sekedar rasa marah saja, namun rasa sedih, takut, bingung, cemas, frustrasi juga termasuk rasa emosi. Bila hubungan anak dan orang tua dekat, baik dan tidak bermasalah, maka anak akan lebih dapat mengontrol emosi yang terjadi dan buruknya dampak kemajuan teknologi terhadap perkembangan emosi anak dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. Dsi 2002. Psikologi perkembangan remaja, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Deddy Mulyana. 2004. Komunikasi efektif : suatu pendekatan lintas budaya. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antar manusia. Jakarta: Professional Book. Djuarsa, sasa.1994. Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S.B. 2004. Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga :sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana, 2002. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung. PT.Citra Aditya Bakti
- Gunarsa, Dr Singgih D.1986. Psikologi Perkembangan anak dan remaja. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Kartono, Kdan Gulo. 1994. Peranan keluarga memadu anak. Jakarta utara. Penerbit: CV.Rajawali.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. Teknik praktis Riset komunikasi. Surabaya. Penerbit K E N C A N A prenada media group.
- Kriswanto, Clara 2005. Keluargaku permata hatiku. Jakarta: Jagadnita Publishing.
- Muhammad, Arni.2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong.J.L 2002. Metode penelitian kualitati. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. Psikologi komunikasi. Bandung. Penerbit: PT.Remaja rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin 2002. Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H.B. 2006. Metode penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Yusuf Syamsul, L.N.M.PD 2001 Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wright H.N 1991. Menjadi orang tua yang bijaksana. Penerjemah: Christine Sujana. Yogyakarta: PT yayasan andi

Non buku :

<http://retadianiputri.blogspot.com/2012/12/karakteristik-perkembangan-emosi-nilai.html>

<http://shizukaumrilockhart.blogspot.com>

<http://rizmawatti.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

<http://wisnulesmana.blogspot.com/2012/06/sejarah-perkembangan-komputer-tablet.html>

<http://www.shoutussalam.com/read/techno/12500/apa-itu-pc-tablet-mengapa/>